

## INOVASI SOSIAL PADA PRAKTIK KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DI YAYASAN AL-BAROKAH KOTA BANJAR

**Hery Wibowo**

Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, Universitas Padjadjaran

*E-mail:* [herywibowo@unpad.ac.id](mailto:herywibowo@unpad.ac.id)

**Meilanny Budiarti Santoso**

Pusat Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

*E-mail:* [meilanny.budiarti@unpad.ac.id](mailto:meilanny.budiarti@unpad.ac.id)

**Silvi Alpera Setiawan**

Program Studi Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Padjadjaran

*E-mail:* [silvi18004@mail.unpad.ac.id](mailto:silvi18004@mail.unpad.ac.id)

### ABSTRAK

Inovasi sosial adalah merupakan proses dan hasil dari kegiatan yang dilakukan dalam kewirausahaan. Berbagai kalangan mulai memperbincangkan konsep kewirausahaan sosial sebagai solusi inovatif dalam menyelesaikan permasalahan sosial. Kewirausahaan sosial memiliki berbagai makna dan perspektif, itu berarti makna yang berbeda dan hal yang berbeda untuk orang-orang di tempat yang berbeda. Adanya yayasan Al Barokah menjadikan salah satu kewirausahaan sosial yang menyelesaikan permasalahan anak yang terjadi selama ini khususnya di daerah Lembur Balong Kota Banjar. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap praktik inovasi sosial dalam praktik kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh Yayasan Al-Barokah. Metode penelitian menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Lembaga atau Yayasan AL-Barokah memiliki inovasi sosial dalam praktik kewirausahaan sosial untuk mempertahankan dan mengembangkan kelembagaannya. Yayasan AL-Barokah telah mampu menjalankan kegiatan operasional lembaga dengan menggunakan prinsip-prinsip kewirausahaan sosial, pengelolaan berbasis inovasi, melakukan upaya penciptaan nilai dan membangun usaha mandiri untuk mendukung operasional aktivitas lembaga.

**Kata kunci:** inovasi sosial, kewirausahaan sosial, pelayanan sosial

### PENDAHULUAN

Hari ini, dunia memasuki era disruptif, yaitu era dimana perkembangan begitu cepat, perubahan begitu masif sehingga setiap individu, organisasi dan perusahaan harus melakukan penyesuaian diri (Kasali, 2017). Tuntutan untuk berkreaitivitas dan berinovasi untuk mempertahankan kelangsungan organisasi, pada era disrupsi ini sering dikenal juga dengan ekonomi oranye (Restrepo & Marquez, 2015). Hal ini mempengaruhi hampir ke seluruh sektor, seperti bisnis, perdagangan,

pendidikan, tata kelola pemerintahan dan tidak terkecuali sektor pelayanan sosial.

Dolgoo dan Feldstein (2003) dalam (Fahrudin, 2014) menjelaskan bahwa pelayanan sosial adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga kesejahteraan sosial. Senada dengan pendapat tersebut, (Hardina, Middleton, Montana, & Simpson, 2007) menjelaskan bahwa organisasi pelayanan sosial adalah unit yang memiliki metode tata kelola serta struktur organisasinya sendiri. Mereka menyediakan barang-barang,

layanan, atau konseling kepada klien sebagai misi utamanya. Salah satu tantangan organisasi pelayanan sosial adalah bahwa mereka membutuhkan dana operasional dari individu ataupun yayasan dan mungkin dari pemerintah, karena kebanyakan lembaga pelayanan sosial tidak memberlakukan tarifi untuk pemberian layanan sosialnya.

Konsekuensinya adalah bahwa, selalu dibutuhkan pemikiran terbaik untuk terus menjamin keberlangsungan operasional dan terjaminnya pemberian layanan terbaik organisasi kepada klien. Tuntutan untuk meningkatkan kualitas layanan sosial sebaik-baiknya adalah keniscayaan. Suharto (2017) menyatakan bahwa hanya lembaga pelayanan sosial yang terbaik sajalah yang mampu bertahan (*survival of the fittest*).

Dengan melihat perkembangan masyarakat yang semakin membutuhkan sistem pelayanan sosial yang melekat sebagai bagian dari sistem masyarakat itu sendiri, serta tuntutan profesionalisme para pekerja sosial dalam melaksanakan pelayanan sosial, dapatlah dikemukakan beberapa karakteristik yang seharusnya melekat pada pelayanan sosial dewasa ini, seperti yang dikemukakan oleh Wibawa dkk. (2019) yaitu: (1) Di dasarkan pada nilai sosio-budaya dan agama masyarakat, (2) Adaptif terhadap perubahan masyarakat, (3) Berfungsi memperkuat, mendukung dan/atau menggantikan fungsi dan struktur lembaga sosial tradisional, (4) Ditekankan pada upaya pencegahan (preventif) serta (5) Voluntary.

Maknanya seluruh sektor perlu selalu beradaptasi dan menyesuaikan diri. Pada sektor sosial, sejumlah institusinya bermigrasi menjadi *social enterprise* seperti yang diuraikan oleh Alter (2007) dalam (Ridley-Duff & Bull, 2011) sebagai berikut: “*a social enterprise is any business venture created for a social purpose - mitigating/reducing a social problem or a market failure – and to generate social value while operating with the financial discipline, innovation and*

*determination of a private sector buiness”*. Sejumlah ciri utama dari *social enterprise* adalah bahwa unit atau institusi tersebut memiliki tujuan atau target sosial dan bukan hanya itu, mereka pun menggabungkan metode-metode bisnis dan sosial (Dees, Emerson, & Economy, 2001). Implikasinya, lembaga menjadi lebih memiliki autonomi dalam berkreasi menjalankan pelayanannya serta operasional organisasinya.

Menjalankan sebuah unit organisasi bermisi dan bervisi sosial tentu tidak mudah. Ciri utama dari aktivitas ini, menurut (Light, 2008) ada empat yaitu kewirausahaan (*entrepreneurship*), ide (kreativitas dan inovasi), peluang (*opportunity*) dan organisasi. Dengan demikian, inovasi memegang peranan penting dalam mendukung bertahan dan tumbuh kembangnya unit organisasi bervisi sosial. Kewirausahaan sosial mengacu pada aktivitas kreatif dan inovatif yang salah satunya didorong oleh keharusan untuk bertahan di tengah tantangan zaman. Kewirausahaan sosial adalah sebuah aktivitas yang ditandai oleh dorongan yang kuat untuk manfaat sosial, dalam praktiknya menggunakan orientasi kewirausahaan, serta cenderung terikat dengan konteks sosial di mana aktivitas tersebut dilakukan (wibowo, 2015). *Trend* praktik kewirausahaan sosial yang semakin marak, antara lain dipacu oleh kecenderungan baru pada sektor sosial seperti berikut ini (Dees, 2001 dalam (wibowo, 2015) yaitu: (1) Terjadi peningkatan perhatian pada efektivitas dari program-program tradisional pemerintah, ataupun pendekatan karitas untuk memenuhi kebutuhan sosial, (2) Pencarian solusi yang lebih inovatif untuk perbaikan yang berkelanjutan dan (3) peningkatan keterbukaan terhadap uji coba program berbasis pasar dan pemanfaatan strategi bisnis bagi sektor sosial. Wajar kiranya ketika semakin banyak organisasi sosial berusaha membangun inovasi demi kelanjutan dan keberlangsungan usaha dan layanan sosialnya.

Berbeda dengan usaha bisnis, usaha sosial berupaya mencapai peningkatan ekonomi komunitas atau kelompok yang kurang beruntung (Morato, 1994). Seiring perkembangan zaman skema pelayanan sosial semakin berkembang menjadi *social enterprise*, yang menurut (Payne, 2016) “adalah sebuah elemen baru yang penting dalam teori pembangunan sosial dan digunakan di negara-negara Barat yang maju.” Adapun tiga karakteristik utama dari *social enterprise* menurut Ashton (2010 dalam (Payne, 2016) adalah: (a) Tujuan bisnis yang menggabungkan tujuan sosial sebagai prioritas penting, (b) Laba di daur ulang guna mendukung tujuan sosial, daripada sekedar dibayar sebagai deviden wirausaha, (c) Membangun bisnis daripada layanan amal atau umum.

Lebih lanjut, pada konteks kewirausahaan sosial dan praktik *social enterprise*, (Dees, Emerson, & Economy, 2001) menjelaskan bahwa inovasi adalah mengimplementasikan cara atau metode baru dan lebih baik untuk mencapai target yang bernilai, dan secara khusus bagi pelaku wirausaha sosial yaitu memberikan layanan sosial yang baru dan lebih baik dari sebelumnya. Terkait bentuk inovasi pada praktik kewirausahaan sosial, dapat berupa satu atau lebih bentuk berikut ini (Dees, Emerson, & Economy, 2001): (1) Produk, layanan atau program yang baru dan berbeda dari sebelumnya, (2) Strategi atau metode yang baru dan berbeda dari sebelumnya. (3) Pasar yang baru untuk dilayani, (4) Sumber tenaga kerja yang baru, (5) Struktur organisasi baru yang ditujukan untuk efisiensi yang lebih baik dalam berkinerja, (6) Interaksi dan jalinan ikatan baru dengan mitra baru, (7) Sumber pendanaan baru.

Konsep inovasi sosial selama beberapa dekade telah berkembang dan sebagian besar dikaitkan dengan kewirausahaan sosial. Hal ini disebabkan karena dari berbagai literatur dan riset disebutkan bahwa inovasi sosial merupakan proses dan hasil dari kegiatan yang dilakukan dalam kewirausahaan sosial. Dalam

praktiknya kewirausahaan sosial dapat dilakukan oleh organisasi nirlaba. Artikel ini bermaksud memaparkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap inovasi sosial pada kewirausahaan sosial yang dilaksanakan oleh warga Lembur Balong Kota Banjar salah satu contoh praktik inovasi sosial dan kewirausahaan sosial di Kelurahan Pataruman Kecamatan Pataruman, yaitu inovasi sosial dan kewirausahaan sosial pada Yayasan Al-Barokah Kota Banjar.

## METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengupas praktik inovasi sosial dan kewirausahaan sosial Yayasan Al-Barokah di Kelurahan Pataruman, Kota Banjar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang terdiri dari wawancara mendalam, observasi non partisipasi dan studi dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari para pengelola yayasan dan tokoh masyarakat setempat. Informan yang menjadi sumber data primer tersebut yaitu terdiri dari ketua yayasan, dewan guru yayasan, dan tokoh masyarakat. Untuk data sekunder, diperoleh dari dokumen pribadi yayasan al barokah, laporan hasil penelitian terdahulu. Tahapan analisis data dalam penelitian ini secara bertahap dimulai dari tahap reduksi data, tahap display data dan tahap penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebutuhan untuk berinovasi adalah sebuah keniscayaan bagi organisasi agar dapat tumbuh dan berkembang seiring perubahan dalam lingkungan mereka. Inovasi dimaknai sebagai kelanjutan dari penemuan dan kegiatan sosial merupakan penciptaan

nilai. Dalam penciptaan nilai tersebut, inovasi harus secara signifikan mampu memberikan nilai tambah bagi pencapaian kesejahteraan, yang direpresentasikan pada layak jual (diterima pasar) atau tidaknya produk ataupun jasa inovatif tersebut (Nasution & Kartajaya, 2018)

Menurut Saiman (2011), inovasi terjadi karena perasaan tidak puas terhadap kondisi dan situasi yang ada serta adanya peluang untuk memperbaiki keadaan dan inovasi dijadikan sebagai alat (*tools*), bukan suatu tujuan, karena tujuan dari suatu inovasi adalah perubahan atau perbaikan dari kondisi yang ada agar menjadi lebih baik, namun demikian, tidak semua perubahan yang terjadi dapat dikatakan sebagai suatu inovasi. Mckeown (2008) dalam (Ancok, 2012) menjelaskan bahwa inovasi adalah suatu bentuk perubahan dari sesuatu hal, baik yang bersifat inkremental (sedikit demi sedikit), maupun perubahan yang radikal.

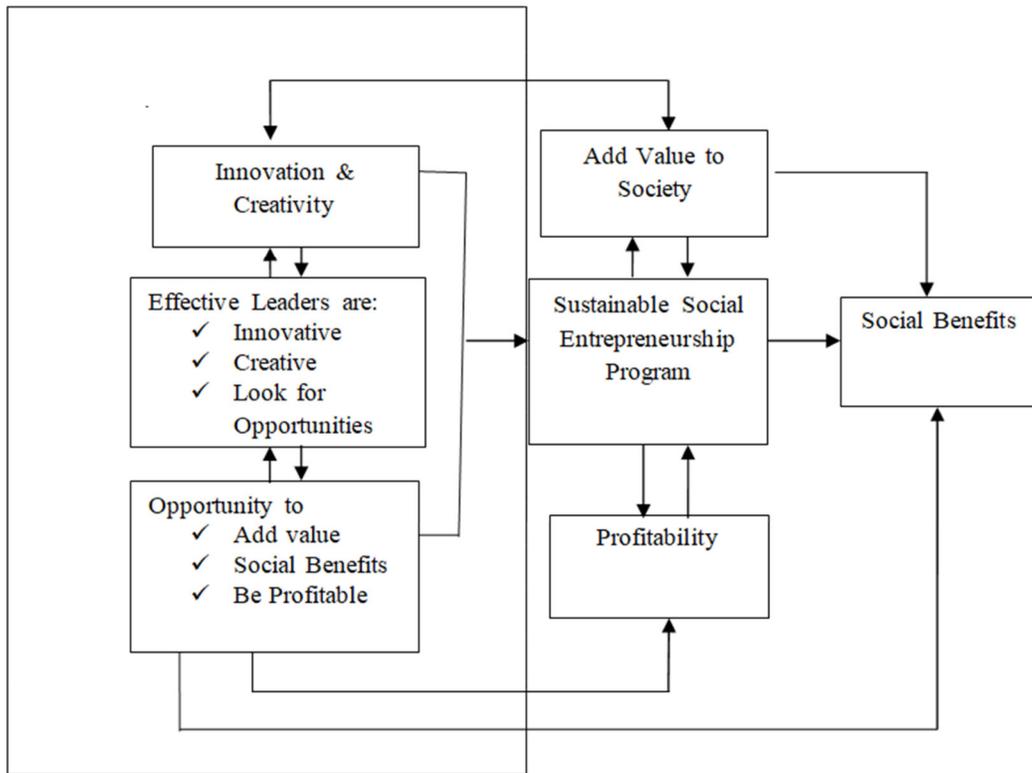
Inovasi sosial sangat berkaitan dengan kewirausahaan sosial. Inovasi sosial adalah pondasi bagi seorang wirausaha sosial dalam menjalankan bisnis atau kegiatan sosialnya untuk mencari kesempatan, memperbaiki sistem, menemukan pendekatan baru serta menciptakan solusi terhadap permasalahan untuk menciptakan perubahan terhadap lingkungan sosial

yang lebih baik (Widiastusy et al., 2011). Lebih lanjut Mort & Weerawardena (2003) berpendapat bahwa seorang wirausaha sosial mencari cara yang inovatif untuk memastikan bahwa usahanya akan memiliki akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan selama mereka dapat menciptakan nilai sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Lewis et al. (1991) bahwa pengelolaan lembaga pelayanan sosial, memerlukan keterampilan manajerial yang baik dan mumpuni.

Dees 1998 (dalam Dhewanto, 2013) menjelaskan bahwa definisi kewirausahaan sosial harus mencakup dan menekankan pada penciptaan nilai (*creating value*), inovasi (*innovation*), perubahan agen (*agent/social change*), mengejar peluang (*opportunity*) dan penuh sumber daya (*resourcefulness*).

Okpara dan Halkias (2011) mengemukakan bahwa kewirausahaan sosial adalah proses menciptakan nilai sosial dengan menggabungkan sumber daya yang terfokus untuk mengejar dan mencari kesempatan. Untuk dapat menciptakan nilai sosial, dapat dilakukan dengan melihat kebutuhan yang belum terpenuhi, selanjutnya dalam proses ini melibatkan adanya produk dan jasa yang dihasilkan tetapi juga dapat dilihat pada adanya pesan organisasi baru.

Diagram 1  
Komponen Pembentuk Kewirausahaan Sosial



sumber: Opkara & Halkias (2001)

Pada diagram 1 tampak berbagai komponen pembentuk kewirausahaan sosial yang merupakan fungsi dari inovasi, kepemimpinan, kesempatan, profitabilitas, penciptaan nilai dan manfaat sosial. Okpara dan Halkias (2011) dalam Dhewanto dkk. (2013) mengemukakan bahwa kewirausahaan sosial adalah proses menciptakan nilai sosial dengan menggabungkan sumber daya yang terfokus untuk mengejar dan mencari kesempatan. Sebuah usaha sosial akan mampu bertahan dan berkembang jika mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan.

Yayasan Yatim Piatu Al-Barokah Lembur Kalong Kota Banjar merupakan sebuah lembaga pelayanan sosial yang bergerak dalam bidang pendidikan anak dengan legitimasi dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor

AHU-0034749.AH.01.04 Tahun 2015. Yayasan Al-Barokah menempati lahan lebih dari 300 meter dan memiliki sejumlah gedung utama, seperti ruang kantor, ruang kelas, ruang pengajian dan lain-lain. Namun demikian belum semua kelas yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, memiliki kelengkapan belajar seperti kursi bagi siswa untuk duduk dan menghadap ke depan kelas, sehingga seringkali mereka duduk di lantai untuk mengikuti pengajian/pembelajaran lainnya. Adapun sejumlah fasilitas lainnya, seperti mesjid, sudah memiliki kelengkapan yang baik untuk kenyamanan beribadah seperti karpet, sajadah, ventilasi, serta penerangan yang baik juga sound system.

Sejumlah upaya terus dilakukan oleh pengurus dan pengelola yayasan

untuk dapat terus mengoperasikan organisasinya serta memberikan layanannya. Upaya untuk menambah tenaga pengelola dan pendidik di Lembaga juga terus dilakukan, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi anak-anak santri pada khususnya dan anak-anak di sekitar lokasi pada umumnya. Adapun salah satu inti dari layanan pendidikan agamanya adalah belajar membaca dan menghafal Al Qur'an.

Berbasis konsep kewirausahaan sosial Okpara dan Halkias (2011), berikut diuraikan praktik kewirausahaan sosial dari Yayasan Al-Barokah:

- 1) *Innovation* (inovasi); menggunakan solusi inovatif untuk memecahkan masalah sosial masyarakat, inovasi dengan menghasilkan produk, layanan, atau sesuatu yang baru dan berbeda, atau pendekatan untuk melakukan hal-hal yang bertanggung jawab secara sosial. Salah satu inovasi yang dilakukan lembaga yayasan al barokah kota banjar adalah dalam kegiatan mengajar di pesantren yayasan memberikan pembelajaran pesantren khusus untuk anak yatim piatu, kemudian tidak hanya pembelajaran untuk yatim piatu atau anak-anak yayasan, melainkan yayasan membuka lebar untuk siapapun yang ingin bersekolah di pesantren al-barokah ini. Kemudian yayasan al barokah menjadikan sebuah masjidnya menjadi sebuah masjid Jami yang digunakan untuk shalat jum'at juga untuk mengumpulkan masyarakat di waktu tertentu. Hal ini tentu merupakan layanan istimewa dimana lembaga tidak membedakan layanan pendidikan kepada santri yatim piatu ataupun anak-anak di lingkungan sekitarnya.
- 2) *Opportunity* (peluang);

mengidentifikasi isu-isu sosial yang penting dalam masyarakat, melakukan sesuatu yang realistis, terjangkau dan menguntungkan bagi masyarakat. Aspek Peluang (*Opportunity*) di dalam lembaga atau yayasan Al-Barokah sendiri adalah para pendiri melihat pada anak-anak yang menjadi terlantar akibat tidak adanya sosok orang tua atau keluarga dan peduli akan sikap dan akhlak mereka. Maka dari itu lembaga menggunakan kesempatan isu tersebut dan dalam pemanfaatan lahan atau optimalisasi lokasi yang telah diwakafkan oleh salah seorang warga di daerah lembur balong atas dasar untuk memfasilitasi anak-anak belajar keagamaan, dengan begitu lembaga dalam hal ini menggunakan kesempatan untuk terus mempertahankan suatu kelembagaan ini dengan agar dapat terus menciptakan karakter anak yang berakhlak sesuai dengan ajaran agama islam, tentunya untuk menjadi sosok penerus bangsa dan kebanggaan di masyarakat. Maknanya, lembaga telah berhasil menggunakan peluang dengan sangat baik demi kebermanfaatannya sosial, yaitu optimalisasi lahan wakaf (pemberian) untuk sarana pembelajaran dan pendidikan agama.

- 3) *Leadership* (kepemimpinan); menciptakan nilai-nilai sosial yang lebih baik bagi masyarakat dan terciptanya perubahan sosial yang misinya adalah untuk mengembangkan masyarakat. Ketua yayasan merupakan seseorang yang mempunyai dasar kepekaan dan jiwa sosial yang sangat tinggi. Ketua selalu demokratis terutama dalam mengambil sebuah keputusan selalu di adakan rapat dengan dewan guru dan pemangku jabatan

lainnya. Terutama dalam kemaslahatan dan mengembangkan masyarakat sekitar, dengan begitu akan tercipta perubahan sosial. Tanpa kepemimpinan yang baik, diyakini lembaga akan sulit untuk dapat bertahan dan berkembang, apalagi mengingat bahwa sumber operasional usaha sedikit banyak masih bersumber dari donasi eksternal.

- 4) *Value creation* (penciptaan nilai); nilai-nilai, inovasi dan kesempatan. Adanya transformasi sosial dimana terdapat perubahan yang akan memecahkan masalah sosial masyarakat. Yayasan memiliki sebuah keyakinan untuk berusaha selalu aktif, baik dalam segi pembelajaran, segi keorganisasian, atau kegiatan kemasyarakatan. Tentunya dengan berkegiatan di masyarakat hal tersebut menjadi jalan untuk terciptanya nilai, inovasi, dan kesempatan dalam pemecahan masalah sosial masyarakat. Layanan pendidikan dalam hal ini adalah sesuatu yang selalu memiliki nilai sosial (*social values*) pada masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia. Disaat pendidikan dasar masih hanya memberikan pembelajaran inti dan menyisakan banyak jam produktif bagi anak, maka sebuah unit/lembaga yang mampu memberikan layanan pendidikan adalah sebuah kebermanfaatn sosial yang besar.
- 5) *Social benefit* (manfaat sosial); melakukan sesuatu yang realistis, terjangkau dan menguntungkan bagi masyarakat. Lembaga melakukan santunan untuk anak yatim piatu pesantren khususnya, dan melakukan santunan untuk anak-anak yatim piatu di luar pesantren atau masyarakat

umumnya.

- 6) *Profitability* (profitabilitas); menggunakan dan memperoleh pendapatan untuk memecahkan masalah sosial masyarakat. Lembaga atau yayasan memiliki sebuah depot air sebagai salah satu penghasil pendapatan bagi yayasan sebagai arus pendapatan untuk mempertahankan sumber keuangan mereka. Hal ini merupakan inti dari inovasi sosial yang dimiliki oleh Yayasan, yaitu berkreasi dan berinovasi untuk membangun divisi ekonomi untuk menghasilkan keuntungan finansial bagi yayasan.

Lembaga atau Yayasan AL-Barokah memiliki inovasi sosial dan kewirausahaan sosial dalam mempertahankan dan mengembangkan kelembagaannya. Adanya kepemimpinan yang efektif dan demokratis dalam rangka menciptakan perubahan sosial dengan mengembangkan masyarakat dan menciptakan sebuah inovasi untuk terus merangkul anak-anak yang ingin belajar keagamaan meskipun bukan yatim piatu, menunjukkan kegigihan Yayasan Al-Barokah untuk menjadi lembaga yang adaptif terhadap perubahan yang terjadi. Dengan mengembangkan kreativitas dan selalu aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran ataupun kemasyarakatan menjadikan yayasan Al-Barokah dapat melihat kesempatan atau peluang untuk tetap mempertahankan dan terus mengembangkan lembaga.

Dari peluang yang diperoleh, Yayasan Al-Barokah menciptakan *value*, *social benefit* dan *profitability*. Dari wujud inovasi dan kreatifitas serta kesempatan tersebut yayasan akan menghasilkan *sustainable* sosial *entrepreneurship* atau program kewirausahaan sosial, di dalam program tersebut disini atau dengan

keberlanjutan tersebut muncul nilai sosial, pendapatan, dan manfaat sosial. Harapan dari pada yayasan Al-Barokah adalah menjadikan yayasan Al-Barokah menjadi yayasan yang lebih maju, lebih dikenal, dapat mewadahi anak-anak yatim piatu dan anak-anak non yatim piatu untuk dapat belajar agama islam tidak hanya bagi anak-anak di daerah Kelurahan Pataruman tetapi juga dapat menampung anak-anak di luar Kota Banjar.

### KESIMPULAN

Lembaga atau Yayasan AL-Barokah telah mampu menjalankan operasional lembaganya dengan menggunakan prinsip-prinsip kewirausahaan sosial, yang pengelolaan yang berbasis inovasi, upaya penciptaan nilai dan membangun usaha mandiri untuk mendukung operasional keseharian lembaga. Kegigihan pengurus yayasan, telah berhasil menyulap lahan wakaf menjadi lembaga/yayasan yatim piatu yang mampu memberikan manfaat dan nilai sosial dalam bentuk layanan pembelajaran dan pendidikan agama dengan merangkul anak-anak yang ingin belajar keagamaan meskipun bukan yatim piatu (bukan santri yayasan). Inovasi dari kepemimpinan yang efektif telah melahirkan unit bisnis pada yayasan untuk mengurangi ketergantungan donasi sebagai sumber finansial operasional lembaga.

### DAFTAR PUSTAKA

Abu-Saifan, S. (2012). *Social Entrepreneurship: Definition and Boundaries. Teknology Innovation Management Review*.  
[www.timreview.ca](http://www.timreview.ca)

- Ancok, D. (2012). *Psikologi Kepemimpinan & Inovasi*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Anggraeni,P., Grisns,A., Indriyani, A. (2013). *Inovasi dan Kewirausahaan Sosial. Panduan Dasar Menjadi Agen Perubahan*. Bandung: Alfabeta.
- Bornstein, D. (2004). *How to Change the World: Social Entrepreneur and the Power of New Idea*. Oxford: Oxford University Press.
- Dees, J. G., Emerson, J., & Economy, P. (2001). *Enterprising Non Profit*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Dhewanto, W., Mulyaningsih, H. D., Permatasari, A., Anggadwita, G., & Ameka, I. (2013). *Inovasi Dan Kewirausahaan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Drucker, P. F. (1994). *Innovation and Entrepreneurhip*, New York: Harpercollins Publisher
- Fahrudin, A. (2014 ). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Penerbir Refika Aditama.
- Farransahat, M., Damayanti, A., Suyatna, H., Indroyono, P., & Firdaus, R. S. (2020). *Pengembangan Inovasi Sosial Digital: Studi Kasus pasarsambilegi.id*. Journal of Social Development Studies Vol. 1 Issue 2. Hlm. 14-26.
- Hardina, D., Middleton, J., Montana, S., & Simpson, R. (2007). *an Empowering Approach to Managing Social Service Organization*. New York: Springer Publishing Company.
- Kasali, R. (2017). *Disruption*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Lewis, J. A., Lewis, M. D., & J., F. S. (1991). *Management of Human Service Program*. Pasicif Grove,

- California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Light, P. C. (2008). *The Search for Social Entrepreneurship*. Washington, DC: Brookings Institution Press.
- Morato. (2005). *Kewiraswataan Sosial: Strategi Pengembangan Bisnis Berwawasan Sosial bagi Lembaga Swadaya Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Piramedia.
- Mort, G. S. & Weerawardena, J. (2003). *Social Entrepreneurship: Towards Conceptualisation. International Journal of Nonprofit and Voluntary Sector Marketing*. 8(1). 76-88.
- Nasution, A. H., & Kartajaya, H. (2018). *Inovasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Okpara, J. O & Halkias, D. (2011). *Social Entrepreneurship: An Overview of Its Theoretical Evolution and Proposed Research Model. International Journal of Social Entrepreneurship and Innovation*. 1(1): 4-20.
- Payne, M. (2016). *Teori Pekerjaan Sosial Modern*. Jombangan-Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Reginald, A. R. (2014). *Kewirausahaan Sosial Pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan*. Vol 1. No. 5 Hlm. 333-345.
- Restrepo, F. B., & Marquez, I. D. (2015). *Orange Economy*. Jakarta Selatan: PT Mizan Publika.
- Ridley-Duff, R., & Bull, M. (2011). *Understanding Social Enterprise: Theory and Practice*. London: Sage Publication Ltd.
- Saiman, M. (2011). *Inovasi Metode Pembelajaran Sejarah*. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Budaya dan Sosial* Vol. 2 No. 4. Hlm. 73-85.
- Saragih, R. (2013). *Berwirausaha Cerdas, Inspirasi Bagi Kaum Muda*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saragih, R. (2017). *Membangun Usaha Kreatif, Inovatif dan Bermanfaat Melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial*. *Jurnal Kewirausahaan*. Vol. 3 No. 2
- Suharto, E. (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Wibawa, B., Raharjo, S. T., & Santoso, M. B. (2019). *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*. Bandung: Penerbit ITB Press.
- Wibowo, H. (2015). *Kewirausahaan Sosial Masyarakat Perkotaan*. Jatinangor-Sumedang: Penerbit Unpad Press.
- Wibowo, H., Nulhaqim, S. A., Irfan, M., & Adiansyah, W. (2019). *Empowering Entrepreneurship: A Case Study about Proccessed Fish Entrepreneurship in Eretan Wetan Kabupaten Indramayu*. *Share: Social Work Jurnal*, Vol. 8 No. 2
- Widiastuti, R. & Margaretha M. (2011). *Socio Entrepreneurship: Tinjauan Teori dan Perannya Bagi Masyarakat*. *Jurnal Manajemen*. Vol. 11 No. 1.